

MANIFESTASI ALLAH KEPADA MANUSIA: KAJIAN ATAS PERNYATAAN UMUM DAN KHUSUS

Frengky Marpaung, Rencan Carisma Marbun

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru

rencaaris72@gmail.com

Abstrak

Penyataan Tuhan merupakan tema sentral dalam studi teologi sistematik yang menelaah cara Tuhan mengungkapkan diri-Nya kepada manusia. Penyataan dibedakan menjadi dua kategori utama: penyataan umum dan penyataan khusus. Penyataan umum mengacu pada manifestasi sifat dan keberaan Tuhan melalui ciptaan, akal budi, serta pengalaman moral manusia, sedangkan penyataan khusus terjadi melalui wahyu supranatural yang terwujud dalam kitab suci, peristiwa historis, dan pribadi-pribadi yang dipilih. Penyataan umum menunjukkan keberadaan dan sifat dasar Tuhan kepada semua manusia, sedangkan penyataan khusus mengungkapkan kehendak, rencana keselamatan, dan kebenaran-kebenaran rohani yang tidak dapat diketahui hanya melalui akal.

Kata Kunci: Penyataan Tuhan, Penyataan Umum, Penyataan Khusus, Wahyu, Teologi Sistematik, Rencana Keselamatan.

Abstract

The revelation of God is a central theme in the study of systematic theology, which examines the ways in which God reveals Himself to humanity. Revelation is divided into two main categories: general revelation and special revelation. General revelation refers to the manifestation of God's nature and being through creation, human reason, and moral experience, while special revelation occurs through supernatural revelation embodied in scripture, historical events, and chosen persons. General revelation reveals God's essential being and nature to all humans, while special revelation reveals God's will, plan of salvation, and spiritual truths that cannot be known through reason alone.

Keywords: Revelation of God, General Revelation, Special Revelation, Revelation, Systematic Theology, Plan of Salvation.

Pendahuluan

Dalam teologi sistematika, pembahasan mengenai penyataan Allah menempati posisi yang sangat penting karena menjadi dasar dalam memahami bagaimana Allah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia. Walaupun keberadaan Allah bersifat transenden dan melampaui batas logika serta nalar manusia, Ia tetap berinisiatif untuk menyatakan diri-Nya agar ciptaan dapat mengenal-Nya. Tanpa penyataan dari pihak Allah sendiri, manusia akan tetap hidup dalam ketidaktahuan dan tidak mampu menjalin hubungan yang sejati dengan-Nya. Oleh sebab itu, memahami penyataan Allah menjadi hal yang esensial dalam

studi teologi, karena melalui penyataan inilah manusia dapat mengenal kehendak-Nya dan menanggapinya dengan iman yang benar.¹

Pemahaman akan karya Allah atas ciptaan-Nya, terutama dalam konteks kehidupan manusia, memiliki dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan. Iman kepada Allah sebagai Pencipta tidak hanya membentuk pola ibadah seseorang, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Ketika manusia tampak tidak melibatkan Tuhan dalam berbagai aspek kehidupannya, hal itu sering menunjukkan minimnya kesadaran atau pemahaman akan peran aktif Allah dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian, kajian tentang penyataan Allah dalam teologi sistematika tidak hanya berfokus pada bagaimana manusia dapat mengenal Allah, tetapi juga menyoroti bagaimana Allah menyatakan kasih-Nya dan rencana keselamatan-Nya bagi umat manusia. Pemahaman yang benar mengenai penyataan ini akan membawa manusia pada pengenalan yang lebih dalam terhadap kehendak Allah dan menjadi fondasi yang kuat bagi iman serta praktik kehidupan Kristen.²

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Sumber data utama mencakup Alkitab dan literatur teologi sistematis sebagai bahan primer, serta jurnal akademik dan artikel ilmiah sebagai sumber sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka yang sistematis guna menemukan referensi-referensi kunci yang berkaitan dengan tema penyataan umum dan khusus dalam teologi Kristen. Selain itu, dilakukan analisis terhadap teks-teks Alkitab, seperti Roma 1:19–20 dan Efesus 3:5, serta perbandingan pemikiran para teolog untuk memperoleh pandangan yang lebih luas dan mendalam.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan analisis isi (*content analysis*), yang mencakup penafsiran teologis, klasifikasi konsep-konsep penyataan umum dan khusus, serta penyusunan sintesis dari berbagai pandangan teolog. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber, analisis kritis terhadap referensi yang dikaji, serta pendekatan yang kontekstual dalam kerangka teologi sistematis. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengeksplorasi secara lebih dalam cara Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia menurut perspektif teologi Kristen.

¹ Henry C Thiessen and Vernon D Doerksen, *Teologi Sistematika* (Malang: Gandum Mas, 2010), 25.

² K Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2014), 388, <https://books.google.co.id/books?id=ihz-AwAAQBAJ>.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Penyataan Allah

Dalam bahasa Yunani, kata "penyataan" berasal dari *apokalupsis*, yang merupakan turunan dari kata kerja *apokalypto*, yang berarti "mengungkapkan" atau "menyingkapkan sesuatu yang sebelumnya tersembunyi." Istilah ini, yang muncul dalam ayat-ayat seperti Lukas 10:21 dan Efesus 3:5, menggambarkan bahwa penyataan Allah adalah tindakan aktif dari pihak-Nya untuk memperkenalkan kebenaran kepada manusia. Para teolog Kristen telah memberikan berbagai definisi terkait penyataan ini, namun secara umum dapat dimengerti sebagai inisiatif ilahi yang dinyatakan melalui firman maupun perbuatan Allah. Melalui tindakan penyataan ini, Allah menyatakan diri-Nya agar manusia dapat mengenal-Nya sebagai Sang Pencipta.³ Secara etimologis, istilah "penyataan" mengacu pada hal-hal yang awalnya tersembunyi atau tidak dikenali karena terselubung, namun menjadi nyata dan dapat dipahami setelah disingkapkan. Dalam pengertian ini, penyataan dipahami sebagai cara Allah membuka atau memperlihatkan sesuatu kepada manusia. Lebih dari sekadar proses pengungkapan, istilah ini juga merujuk pada isi atau kebenaran yang diungkapkan, yang memungkinkan manusia untuk mengenal dan memahami hal-hal yang sebelumnya tidak tampak.⁴ Allah menyatakan diri-Nya dengan membuka diri kepada manusia melalui sarana-sarana yang dapat diindera secara langsung. Ia memakai cara-cara yang bisa didengar, dilihat, maupun dirasakan—sehingga manusia dapat mendengar suara-Nya, menyaksikan manifestasi-Nya, atau merasakan kehadiran-Nya melalui gejala fisik seperti gempa bumi. Jenis penyataan ini dikenal sebagai *propositional revelation*, yaitu bentuk penyataan di mana Allah menyampaikan kebenaran-Nya dalam cara yang dapat dipahami oleh logika dan bahasa manusia.⁵

Penyataan Umum

Penyataan umum adalah salah satu cara Allah memperkenalkan diri-Nya kepada seluruh umat manusia, agar mereka menyadari keberadaan-Nya sebagai Pribadi yang Mahakuasa. Menurut Henry C. Thiessen, penyataan ini disampaikan melalui ciptaan—seperti alam semesta dan peristiwa-peristiwa sejarah yang dapat dipahami secara luas oleh setiap individu yang memiliki akal budi. Penyataan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan

³ Yulia Oeniyati Buffet, *Pembimbing Ke Dalam Teologia Sistematika* (Malang: Yayasan Lembaga SABDA, 2012), 11.

⁴ Buffet, 13.

⁵ Buffet, 15.

spiritual dasar manusia dan menumbuhkan hasrat dalam diri mereka untuk mencari serta mengenal Allah yang sejati.⁶

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pernyataan umum disalurkan melalui media yang dapat diakses oleh semua orang, seperti alam ciptaan dan kejadian-kejadian dalam sejarah. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran akan keberadaan Allah, meskipun pernyataan ini tidak cukup untuk membawa seseorang kepada keselamatan. R.C. Sproul menjelaskan bahwa pernyataan ini disebut "umum" karena dua alasan: pertama, karena kandungannya bersifat menyeluruh; dan kedua, karena penyampaiannya menjangkau seluruh umat manusia secara setara.⁷ Dr. B.B. Warfield membedakan antara wahyu umum dan khusus dengan menegaskan bahwa wahyu umum diarahkan kepada semua makhluk yang memiliki akal budi, sehingga setiap manusia dapat memahaminya. Pernyataan ini berasal dari karya penciptaan dan dimaksudkan untuk menjawab kebutuhan mendasar manusia akan pengetahuan tentang Allah. Karena ditujukan kepada manusia sebagai makhluk yang rasional, tujuan akhir dari wahyu ini adalah agar mereka dapat mengenal Allah dan mengalami persekutuan dengan-Nya.⁸

B.B. Warfield menyatakan bahwa melalui pernyataan umum, manusia memiliki peluang untuk menjalin hubungan dengan Allah. Namun demikian, menurut Stevri I. Lumintang, pernyataan umum tidaklah cukup untuk membawa manusia kepada pengenalan yang sejati akan Allah. Hanya melalui Kitab Suci yang merupakan bentuk dari pernyataan khusus—manusia dapat memahami pribadi dan kehendak Allah secara menyeluruh dan benar.⁹

Pernyataan umum adalah bentuk komunikasi ilahi yang ditujukan kepada seluruh umat manusia melalui sarana-sarana seperti alam semesta, sehingga keberadaan Allah menjadi nyata dan tidak dapat disangkal. Bagi mereka yang merespons pernyataan ini dengan hati terbuka, akan muncul kesadaran akan kebutuhan akan keselamatan. Dengan demikian, pernyataan umum berfungsi sebagai langkah awal yang menuntun manusia menuju

⁶ Thiessen and Doerksen, *Teologi Sistematika*, 12.

⁷ R.C Sproul and Rahmiati Tanudjaja, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 4.

⁸ Louis Berkhof and Yudha Thianto, *Teologi Sistematika Volume 1: Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 2011), 44.

⁹ Stevri I. Lumintang, *Theologia Dan Misiologia Reformed : Menuju Kepada Pemikiran Reformed Dan Menjawab Keberatan* (Batu: Departemen Literatur PPII, 2006), 73.

pengenalan yang lebih mendalam akan Allah, yang secara lebih jelas diungkapkan melalui penyataan khusus dalam Kitab Suci.¹⁰

Penyataan Khusus

Penyataan khusus adalah bentuk penyataan di mana Allah menyatakan diri-Nya secara langsung kepada individu-individu pada waktu dan situasi tertentu, dengan tujuan membuka jalan bagi terjadinya relasi yang bersifat menyelamatkan antara manusia dan Allah.¹¹ Berbeda dengan penyataan umum yang bersifat luas, penyataan khusus memiliki ruang lingkup yang lebih sempit karena berpusat pada pribadi Yesus Kristus dan Kitab Suci. Segala pengetahuan tentang Kristus bersumber dari Kitab Suci, sehingga secara esensial, penyataan khusus berakar dan terfokus pada isi Kitab Suci itu sendiri.¹² Penyataan khusus merujuk pada inisiatif Allah untuk menyatakan diri dan kehendak-Nya secara langsung kepada orang-orang tertentu, dengan maksud memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan terfokus tentang pribadi-Nya serta rencana-Nya kepada mereka yang telah dipilih-Nya.¹³ Penyataan khusus mencakup seluruh tindakan Allah dalam melaksanakan karya penebusan bagi umat-Nya, baik melalui tindakan nyata dalam diri Yesus Kristus maupun melalui karya Roh Kudus dalam hati manusia. Karena kehadiran dosa, penyataan ini tidak hanya mengungkapkan kebenaran mengenai kasih karunia dan penebusan, tetapi juga turut bekerja dalam memperbarui hati manusia agar mereka dapat memahami dan menerima kebenaran tersebut secara utuh.¹⁴ Dengan kata lain, penyataan khusus adalah cara Allah menyatakan diri-Nya secara spesifik kepada manusia melalui pribadi Yesus Kristus dan melalui Kitab Suci, agar manusia dapat mengenal dan memahami-Nya dengan benar. Melalui penyataan ini, Allah memperlihatkan siapa diri-Nya, menyatakan kehendak-Nya, serta menunjukkan jalan keselamatan yang telah ditetapkan bagi umat manusia.

Salah satu contoh penyataan khusus tampak dalam pengalaman Paulus saat bertemu langsung dengan Kristus yang telah bangkit di perjalanan menuju Damsyik. Dalam peristiwa ini, Paulus bukan hanya mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan, tetapi juga menerima pewahyuan yang secara radikal mengubah arah hidup dan panggilannya. Kristus menyatakan diri-Nya sebagai Tuhan yang selama ini dilawan oleh Paulus, dan menegaskan bahwa

¹⁰ Pengertian mengenal Allah yang dimaksud sama seperti yang dituliskan oleh Stevri I. Lumintang, yaitu: Mengenal Allah merupakan ungkapan yang mengungkapkan kedaulatan Allah, yang berinisiatif mengasihi, memilih, memanggil, menebus dan memelihara kita. Stevri. I. Lumintang, *Keunikan....*, 15

¹¹ Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed. (Baker Academic, 2013), 175.

¹² P P Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Moody Publishers, 2008), 192, <https://books.google.co.id/books?id=Fq4yBG4--OUC>.

¹³ Kevin J. Conner, *A Practical Guide To Christian Belief* (Malang: Gandum Mas, 2004), 48.

¹⁴ William Edgar, *Pengantar Teologi Sistematik* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2004), 234.

penganiayaan terhadap jemaat-Nya merupakan tindakan melawan diri-Nya sendiri. Peristiwa ini bukan sekadar pengalaman individual, melainkan merupakan bagian dari penyataan ilahi yang menyatakan rencana Allah bagi gereja dan dunia.¹⁵

Bentuk Penyataan Allah Dalam Alkitab dan Tujuannya

Dalam teologi Kristen, penyataan Allah dibagi ke dalam dua bentuk utama, yaitu penyataan umum dan penyataan khusus. Penyataan umum mengacu pada cara Allah memperlihatkan keberadaan dan kuasa-Nya kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat mengenali adanya Pribadi Ilahi yang mengatur alam semesta. Ada beberapa media yang digunakan Allah untuk menyampaikan penyataan umum ini, antara lain:

1. Alam Ciptaan

Allah menciptakan alam semesta dengan penuh keindahan dan keteraturan yang luar biasa. Keagungan laut, keelokan gunung-gemunung, dan kelimpahan hutan yang terbentang luas dapat dinikmati oleh manusia sebagai cerminan dari kemuliaan dan kuasa-Nya. Melalui keindahan ciptaan ini, manusia diajak untuk mengagumi serta merenungkan karya tangan Allah yang mengungkapkan kemegahan-Nya.¹⁶ Dalam Roma 1:19–20, Rasul Paulus menegaskan bahwa pengetahuan tentang Allah telah dinyatakan secara nyata kepada manusia. Allah sendiri memperlihatkan keberadaan-Nya melalui ciptaan, yang mencerminkan kekuatan-Nya yang kekal serta keilahian-Nya. Melalui akal budi, manusia seharusnya mampu mengenali Allah dari segala sesuatu yang telah diciptakan sejak permulaan dunia. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi manusia untuk menyangkal keberadaan-Nya.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa melalui ciptaan-Nya, Allah menyatakan karakter-Nya yang tidak terlihat secara fisik, seperti kuasa dan keilahian-Nya yang kekal. Kemegahan alam semesta menjadi bukti nyata yang menyingkapkan keberadaan Allah. Oleh karena itu, manusia tidak dapat berdalih dengan menyatakan ketidaktahuan tentang keberadaan-Nya. Allah telah membuka jalan bagi semua orang untuk mengenal-Nya melalui dunia ciptaan, dan sebagai respons terhadap anugerah tersebut, manusia dipanggil untuk mencari Allah dan hidup selaras dengan kehendak-Nya.¹⁷

2. Hati Nurani Manusia

Alkitab menyatakan bahwa hati nurani manusia secara kodrat memiliki kesadaran akan keberadaan Allah sebagai Pribadi yang Mahakuasa. Paul Fans menegaskan bahwa

¹⁵ YM Seto Marsunu, *Pengantar Surat-Surat Paulus* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 49.

¹⁶ Llyl Grace Mantiri, "Pentingnya Komunikasi Dalam Penafsiran Alkitab," *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (June 26, 2019): 108–20, <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.75>.

¹⁷ Muriwali Yanto Matalu, *Apologetika Kristen* (Jakarta: Gerakan Kebanguna Kristen Reformed, 2018), 118.

melalui hati nurani, Allah menyatakan diri-Nya dengan menanamkan pengetahuan dasar tentang keberadaan-Nya dalam hati setiap orang (lih. Roma 2:14–15). Meski demikian, bentuk pengenalan ini bersifat umum dan tidak cukup untuk membawa manusia kepada pemahaman yang mendalam tentang Allah. Karena itu, manusia perlu terdorong untuk mencari tahu siapa Pencipta alam semesta, dan dalam proses pencarian itulah penyataan khusus menjadi sangat penting dan diperlukan.¹⁸

3. *Mimpi*

Mimpi merupakan salah satu media yang dipakai Allah untuk menyampaikan kehendak-Nya kepada umat manusia, baik di masa lampau maupun dalam konteks masa kini. Melalui mimpi, Allah memperkenalkan kuasa-Nya sebagai Sang Pencipta sekaligus mengkomunikasikan maksud-Nya. Dalam Perjanjian Lama, bentuk komunikasi ini kerap terjadi, misalnya saat Musa mengalami pertemuan dengan Allah di Gunung Sinai (Keluaran 19:16–20). Allah bahkan menegaskan kepada Miryam dan Harun bahwa Ia dapat berbicara kepada Musa melalui mimpi dan penglihatan. Hal serupa juga terlihat dalam pengalaman para nabi, seperti Abraham yang menerima wahyu ilahi mengenai penderitaan yang akan dialami keturunannya (lih. Kejadian 28:12; 31:10–11).¹⁹

Alkitab mencatat sejumlah peristiwa di mana Allah menyatakan diri-Nya melalui mimpi. Dalam Kejadian 31:11, Yakub menerima pesan dari Malaikat Allah dalam mimpi yang memanggil namanya, dan ia menjawab, “Ya Tuhan!” Allah juga mengungkapkan rencana masa depan kepada Yusuf, anak Yakub, melalui mimpi yang menunjukkan bahwa ia akan mengalami penolakan dari saudara-saudaranya, namun pada akhirnya menjadi pemimpin mereka. Hal serupa terjadi pada Yusuf, tunangan Maria, yang menerima arahan dari Allah dalam mimpi untuk tidak takut mengambil Maria sebagaiistrinya. Kisah-kisah ini menunjukkan bahwa mimpi pernah digunakan Allah sebagai alat untuk menyampaikan kehendak-Nya kepada manusia.²⁰

4. *Penglihatan*

Penglihatan adalah salah satu bentuk penyataan Allah, di mana Ia memperlihatkan secara langsung kepada seseorang hal-hal yang sedang berlangsung atau akan terjadi di masa depan. Dalam Daniel 10:7, dicatat bahwa hanya Daniel yang melihat penglihatan tersebut, sementara orang-orang yang bersamanya tidak melihat apa pun, namun mereka merasa sangat takut hingga melarikan diri dan bersembunyi. Penyataan ini disampaikan kepada Daniel

¹⁸ F L Harefa et al., *Manna Rafflesia: Vol. 6, No. 1 (Oktober 2019)* (Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu, n.d.), 78, <https://books.google.co.id/books?id=ldfWDwAAQBAJ>.

¹⁹ Walter Lempp, *Tafsir Kejadian* (37-43) (Jakarta: BPK-GM, 1974), 78–79.

²⁰ Eka Darma Putra, *365 Anak Tangga Menuju Hidup Berkemenangan* (Jakarta: 2007, 2007), 372.

melalui malaikat sebagai media ilahi untuk mengungkapkan pesan Tuhan.²¹ Selain kepada Daniel, Allah juga menyatakan diri-Nya kepada Rasul Yohanes melalui sebuah penglihatan saat ia berada di pulau Patmos. Dalam pengalaman tersebut, Yohanes menerima pewahyuan mengenai hal-hal yang akan datang, termasuk janji akan langit dan bumi yang baru. Seluruh ciptaan akan diperbarui, dan tubuh fana orang-orang kudus akan diubah menjadi tubuh yang mulia, sebagaimana tertulis dalam Filipi 3:21. Menurut Simon J. Kistemaker, penglihatan yang diterima Yohanes tersebut berkaitan dengan nubuat dalam Yesaya 65:17 dan 66:22, di mana Allah berjanji untuk menciptakan langit dan bumi yang baru, sementara hal-hal lama tidak akan diingat kembali.²²

5. Penyataan Allah Kepada Paulus

Dalam konteks teologi sistematika, penyataan Allah kepada Paulus memiliki arti yang sangat penting, karena mencerminkan bagaimana Allah menyatakan diri-Nya, menyelamatkan, memanggil, dan memelihara umat-Nya sebagai bagian dari rencana keselamatan yang telah ditetapkan-Nya. Peristiwa di jalan menuju Damsyik menjadi contoh penyataan khusus, di mana Kristus yang telah bangkit secara langsung menyatakan diri-Nya kepada Paulus. Dalam perjumpaan tersebut, Paulus tidak hanya bertemu dengan Tuhan, tetapi juga menerima pewahyuan yang sepenuhnya mengubah arah hidup dan panggilannya. Kristus menyatakan diri sebagai Tuhan yang selama ini ditentang Paulus, serta menegaskan bahwa penganiayaan terhadap jemaat adalah bentuk perlawanan terhadap diri-Nya sendiri. Pengalaman ini bukan hanya bersifat personal, melainkan juga menjadi bagian dari karya penyataan Allah yang lebih luas dalam menyatakan rencana-Nya bagi gereja dan seluruh dunia.²³

Pengalaman keselamatan yang dialami Paulus dalam perjumpaannya dengan Kristus menjadi bukti bahwa kasih karunia Allah bekerja sepenuhnya atas dasar kedaulatan-Nya, bukan karena pencapaian atau kelayakan manusia. Paulus, yang sebelumnya dikenal sebagai penganiaya jemaat, dipilih bukan karena kualitas pribadinya, melainkan karena kasih karunia Allah yang dinyatakan secara bebas kepadanya. Peristiwa ini menegaskan bahwa keselamatan sepenuhnya merupakan anugerah ilahi, bukan hasil usaha manusia. Kisah Paulus juga mencerminkan prinsip regenerasi dan transformasi, yakni bahwa seseorang yang

²¹ Timotius Subekti, *Tafsir Daniel: Nubuat Akhir Zaman* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1994), 161.

²² John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK-GM, 2005), 221.

²³ Jonar Situmorang, *Strategi Misi Paulus: Mengulas Kontekstualisasi Paulus Dalam Pelayanan Lintas Budaya* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), 87.

sebelumnya menolak Allah dapat diperbarui secara total melalui karya Roh Kudus, yang membawa perubahan mendalam dalam hidupnya.²⁴

Allah tidak hanya menyelamatkan Paulus, tetapi juga menetapkan tujuan khusus baginya sebagai rasul bagi bangsa-bangsa. Panggilan ini bukan hasil dari keinginan atau usaha pribadi Paulus, melainkan bagian dari rencana ilahi yang telah ditetapkan sejak semula. Paulus dipanggil bukan hanya untuk beriman kepada Kristus, melainkan juga untuk menjadi alat di tangan Allah dalam pelaksanaan misi keselamatan-Nya bagi umat manusia. Penyertaan dan tuntunan Allah atas hidup Paulus tampak nyata dalam setiap aspek pelayanannya. Bahkan dalam situasi sulit, seperti ketika ia berada di Korintus, Allah tetap menyatakan diri-Nya melalui penglihatan dan memberikan jaminan bahwa Paulus akan dilindungi karena kehadiran-Nya senantiasa menyertai. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh peristiwa dalam hidup Paulus berjalan dalam kerangka kehendak dan kendali Allah yang sempurna.

Penyataan Allah Pada Masa Kini

Dalam kerangka teologi sistematika Kristen, penyataan Allah tetap menjadi realitas yang dialami oleh orang percaya hingga saat ini, meskipun penyataan khusus telah mencapai puncaknya dalam diri Yesus Kristus dan Kitab Suci. Allah memang tidak lagi memberikan wahyu baru yang sebanding dengan Alkitab, tetapi Ia tetap berkomunikasi dengan umat manusia melalui berbagai cara yang terus berlangsung dalam sejarah keselamatan. Kitab Suci, sebagai firman Allah yang memiliki otoritas penuh, menjadi acuan utama dalam menjalani kehidupan yang selaras dengan kebenaran. Melalui Kitab Suci, Allah menyatakan diri-Nya baik dalam bentuk penyataan umum maupun khusus. Tujuan dari penyataan ini adalah agar manusia dapat mengenal-Nya, memahami rencana-Nya, dan mengerti kehendak-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Penyataan Allah juga tetap berlangsung melalui Kitab Suci, yang dalam pandangan teologi Kristen dipahami sebagai firman Allah yang hidup dan tetap relevan sepanjang masa. Ketika seseorang membaca dan merenungkan isi Alkitab, Roh Kudus bekerja membuka pengertian dan memberikan kebijaksanaan untuk menerapkan kebenaran firman dalam konteks kehidupan sehari-hari. Walaupun teks Alkitab tidak berubah, pesannya terus berbicara secara kontekstual kepada setiap generasi. Dalam menghadapi tantangan hidup, orang percaya yang menemukan jawaban melalui firman Tuhan mengalami secara nyata bagaimana Allah terus menyatakan diri-Nya melalui Kitab Suci.

²⁴ Situmorang, 88.

Dalam perjalanan sejarah dan berbagai peristiwa dunia, Allah tetap menyatakan diri-Nya. Walaupun karya-Nya sering tidak terlihat secara langsung atau sukar dikenali oleh manusia, orang percaya tetap meyakini bahwa Allah berdaulat atas jalannya sejarah dan mengarahkan segalanya sesuai dengan rencana keselamatan-Nya. Kitab Daniel menggambarkan Allah sebagai Pribadi yang menetapkan waktu dan musim, serta yang berkuasa untuk mengangkat dan merendahkan para pemimpin. Hal ini menunjukkan bahwa di balik dinamika politik, sosial, dan ekonomi, Allah tetap berkarya dan menyatakan kehendak-Nya, meskipun sering kali tidak disadari oleh banyak orang. Sepanjang sejarah, Allah terus menggenapi maksud penyelamatan-Nya bagi umat manusia.

Penyataan Allah juga dapat dialami melalui pengalaman pribadi dan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang percaya menyaksikan kehadiran Allah ketika doa mereka dijawab, saat bantuan datang di tengah kesulitan, atau melalui kejadian-kejadian yang tampaknya kebetulan namun mengandung makna spiritual yang mendalam. Kesaksian dari mereka yang mengalami pertolongan dan penyertaan Tuhan menunjukkan bahwa Allah tidak pernah pasif. Ia tetap aktif berelasi dengan manusia, menyatakan kasih dan kehendak-Nya dalam realitas hidup sehari-hari, serta memberikan penghiburan dan arahan di setiap tahap perjalanan hidup umat-Nya.

Alam semesta juga menjadi sarana di mana Allah menyatakan diri-Nya pada masa kini. Keindahan, keteraturan, dan kompleksitas ciptaan mencerminkan kemuliaan dan kebesaran Sang Pencipta. Dalam Mazmur, pemazmur menulis bahwa langit memuliakan Allah, dan cakrawala menyampaikan karya tangan-Nya. Hal ini mengindikasikan bahwa melalui alam, manusia dapat mengenali tanda-tanda keberadaan dan kebesaran Tuhan. Namun, penyataan melalui ciptaan ini bersifat umum dan tidak cukup untuk membawa manusia kepada keselamatan. Oleh karena itu, penyataan khusus melalui Yesus Kristus tetap diperlukan agar umat manusia dapat memahami secara lengkap rencana keselamatan Allah.

Meskipun Allah tidak lagi memberikan wahyu baru yang sebanding dengan Kitab Suci, Ia tetap berkomunikasi dengan manusia melalui Roh Kudus, firman-Nya, perjalanan sejarah, pengalaman hidup, dan ciptaan-Nya. Penyataan-Nya tidak selalu muncul dalam bentuk suara keras atau tanda-tanda yang mencolok, melainkan sering hadir dalam ketenangan batin yang digerakkan oleh Roh Kudus, dalam firman yang menyentuh hati, dalam peristiwa hidup yang membentuk iman, serta dalam keajaiban sederhana sehari-hari yang mengingatkan akan kehadiran dan karya-Nya. Dengan cara-cara yang tenang namun sarat makna, Allah terus menyatakan diri-Nya, menuntun umat-Nya untuk hidup selaras dengan kehendak-Nya.

Kesimpulan

Penyataan Allah merupakan cara Allah memperkenalkan diri-Nya kepada umat manusia agar mereka dapat mengenal dan memahami-Nya. Allah menyatakan diri melalui berbagai sarana, seperti alam semesta, mimpi, penglihatan, dan bentuk-bentuk lainnya. Penyataan ini adalah wujud kasih dan bimbingan-Nya, agar manusia dapat hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Tanggapan manusia terhadap penyataan tersebut pun beragam—ada yang menyambutnya dengan iman, namun tidak sedikit pula yang meragakan atau bahkan menolaknya. Kendati demikian, penyataan Allah tetap bertujuan membawa manusia kepada kebaikan, kebenaran, dan relasi yang benar dengan-Nya.

Daftar Pustaka

- Armstrong, K. *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Mizan Pustaka, 2014. <https://books.google.co.id/books?id=ihz-AwAAQBAJ>.
- Buffet, Yulia Oeniyati. *Pembimbing Ke Dalam Teologia Sistematika*. Malang: Yayasan Lembaga SABDA, 2012.
- Conner, Kevin J. *A Practical Guide To Christian Belief*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK-GM, 2005.
- Edgar, William. *Pengantar Teologi Sistematis*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2004.
- Enns, P. P. *The Moody Handbook of Theology*. Moody Publishers, 2008. <https://books.google.co.id/books?id=Fq4yBG4--OUC>.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. 3rd ed. Baker Academic, 2013.
- Harefa, F L, O Nego, I K Halawa, and M N Supriadi. *Manna Rafflesia: Vol. 6, No. 1 (Oktober 2019)*. Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu, n.d. <https://books.google.co.id/books?id=ldfWDwAAQBAJ>.
- Lempp, Walter. *Tafsirn Kejadian (37-43)*. Jakarta: BPK-GM, 1974.
- Lumintang, Stevri I. *Theologia Dan Misiologia Reformed : Menuju Kepada Pemikiran Reformed Dan Menjawab Keberatan*. Batu: Departemen Literatur PPII, 2006.
- Mantiri, Lly Grace. "Pentingnya Komunikasi Dalam Penafsiran Alkitab." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (June 26, 2019): 108–20. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.75>.
- Marsunu, YM Seto. *Pengantar Surat-Surat Paulus*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Matalu, Muriwali Yanto. *Apologetika Kristen*. Jakarta: Gerakan Kebanguna Kristen Reformed, 2018.
- Putra, Eka Darma. *365 Anak Tangga Menuju Hidup Berkemenangan*. Jakarta: 2007, 2007.
- Situmorang, Jonar. *Strategi Misi Paulus: Mengulas Kontekstualisasi Paulus Dalam Pelayanan Lintas Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020.

Sproul, R.C, and Rahmiati Tanudjaja. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: Literatur SAAT, 2007.

Subekti, Timotius. *Tafsir Daniel: Nubuat Akhir Zaman*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 1994.

Thiessen, Henry C, and Vernon D Doerksen. *Teologi Sistematika*. Malang: Gandum Mas, 2010.